

Why does Peer Social Support not Always have The Same Impact? The Role of Savoring In Adolescent Social Well-being

Mengapa Dukungan Sosial Teman Sebaya Tidak Selalu Berdampak Sama? Peran Savoring Terhadap Kesejahteraan Sosial Remaja

Khildah Majidah Billah¹, Farida Agus Setiawati²

^{1,2} Faculty of Psychology, Postgraduate Program, Yogyakarta State University

Email: majieddah43@gmail.com & farida_as@uny.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 14/11/2025

Revisi 09/01/2026

Diterima 19/01/2026

Keywords:

adolescents, peer social support, savoring, social well-being

ABSTRACT

The phenomenon of low social well-being is caused by a decline in socially conscious behaviors in adolescents and a lack of social support, which leads to a lack of social connection. Some previous studies have shown that peer social support affects social well-being, although other studies do not support this finding. This study suggests that there may be other factors (moderators) that affect the peer social support variable on social well-being, specifically savoring. The purpose of this study is to examine the effect of peer social support on social well-being with savoring as a moderator variable. This research was a quantitative study with a survey type, which was conducted on high school students in the city of Yogyakarta with a sample size of 291 students. The sample determination in this study employed a cluster random sampling technique, while the data collection utilized peer social support, social well-being, and savoring scales. Instrument validity used content validity, construct validity, and reliability based on Cronbach's Alpha with α peer social support scale = 0.947, α social well-being scale = 0.814, and α savoring scale = 0.791. Data analysis techniques using macro process by Andrew F. Hayes. The results of this study show that there is no interaction between savoring and peer social support against social well-being. This suggests that savoring is unable to moderate the impact of peer social support on adolescents' social well-being. Therefore, savoring can't change the effect of peer social support on social well-being in adolescents.

ABSTRAK

Fenomena rendahnya social well-being diakibatkan oleh merosotnya nilai perilaku kepedulian sosial pada remaja dan kurangnya dukungan sosial sehingga remaja tidak merasa terhubung secara sosial. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peer social support berpengaruh terhadap social well-being meskipun penelitian lain tidak mendukung. Penelitian ini menduga bahwa terdapat faktor lain (moderator) yang turut mempengaruhi variabel peer social support terhadap social well-being yaitu savoring. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh peer social support terhadap social well-being dengan savoring sebagai variabel moderator. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA/MAN di kota Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 291 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, sedangkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala peer social support, social well-being dan savoring. Validitas instrumen menggunakan validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach dengan α skala peer social support = 0.947, α skala social well-being = 0.814 dan α skala savoring = 0.791. Teknik analisis data menggunakan Macro Process by Andrew F. Hayes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara savoring dan peer social support terhadap social well-being. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel savoring tidak dapat memoderasi pengaruh peer social support terhadap social well-being pada remaja. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa savoring tidak dapat mengubah pengaruh peer social support terhadap social well-being pada remaja.

Kata kunci :

peer social support, remaja, savoring, social well-being

Copyright (c) 2026 Khildah Majidah Billah & Farida Agus Setiawati

Korespondensi:

Khildah Majidah Billah

Faculty of Psychology, Postgraduate Program, Yogyakarta State University

Email: majieddah43@gmail.com

LATAR BELAKANG

Masa remaja akhir rentang antara usia 15-18 tahun. Mayoritas remaja akhir berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja akhir mengalami masa transisi penting yang dipenuhi banyak perubahan secara psikologis meliputi keadaan emosi, intelektual, serta kehidupan sosial. Tahap remaja menyebabkan muncul beragam perilaku menyimpang dan tindakan kriminalitas yang mengganggu bahkan meresahkan masyarakat (Batubara, 2017). Oleh karena itu *well-being* diperlukan pada remaja agar faktor sosial semacam konflik keluarga, kekerasan serta kondisi komunitas tidak mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, perilaku bunuh diri, melukai diri sendiri bahkan kenakalan (Sigfusdottir et al., 2017). *Well-being* menjadi kondisi saat remaja mengenal dan membangun kecerdasan interpersonal, membangun hubungan positif dengan orang lain serta aktif mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam komunitas (Huta & Waterman, 2014; Tedjasuksmana, 2022). Salah satu komponen penting dari *well-being* selain kesejahteraan emosional dan psikologis, yaitu *social well-being* (Shapiro & Keyes, 2008).

Social well-being perlu diupayakan karena manusia secara alami memiliki dorongan untuk berhubungan dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, demi mencapai *well-being* dan hubungan yang saling menguntungkan (Boniel-Nissim et al., 2022). Menurut Mohebi et al (2018) *social well-being* ialah kemampuan untuk menjalankan peran sosial secara efektif serta mengenali cara individu dapat berfungsi dalam masyarakat juga kualitas hubungan dengan orang lain. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan terkait rendahnya *social well-being* pada remaja disebabkan oleh kemajuan serta perkembangan teknologi. Hal ini terlihat dari semakin merosotnya nilai perilaku kepedulian sosial pada remaja sehingga berkurangnya interaksi serta rasa tidak membutuhkan orang lain dan kesepian akibat pengaruh *gadget* (Nisa, 2019; Garvin, 2028; Nazlinda, 2015; Setyawan, 2010). Akibatnya remaja dengan kecanduan *gadget* lebih bersikap *individualis*, antisosial, suka menyendiri dan lebih fokus pada teknologi di tangan dari pada berinteraksi dengan orang disekitarnya (Adelia et al., 2021; Marpaung, 2018). Tak hanya itu, penyebab remaja memiliki *social well-being* rendah karena mengalami perundungan (Troop-Gordon, 2017), tekanan teman sebaya (Yavuzer et al., 2014), dan tekanan akademik (Arslan, 2017).

Namun, beberapa fenomena diatas menunjukkan *social well-being* yang rendah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Salifu dan Somhlaba (2014) menyebutkan bahwa *social well-being* yang menurun disebabkan oleh minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, remaja dengan *social well-being* rendah akan keikutsertaan dalam geng serta terlibat dalam perilaku delinkuensi atau perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan hukum (Gilman et al., 2015; Gyansah et al., 2015). Meskipun dipengaruhi oleh banyak faktor, *social well-being* individu sangat bergantung pada dukungan yang ia

terima dari teman-teman sebayanya. *Peer social support* merupakan bantuan yang diterima individu dari rekan seusianya melalui pertukaran komunikasi verbal ataupun non-verbal (Prayitno & Andayani, 2023). Penelitian oleh Prayacita dan Maryam (2021) menemukan bahwa *social well-being* pada mahasiswa pengguna media sosial dilatarbelakangi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial memegang peranan penting dalam *social well-being* (Dunaeva, 2018). Kesejahteraan sosial remaja juga dipengaruhi oleh dukungan sosial salah satunya dari teman sekelas dan sekolah (Sulistiowati, 2018). Namun, hasil penelitian oleh Rahma et al (2020) bahwa dukungan sosial dari sahabat menunjukkan pengaruh paling kecil terhadap kesejahteraan pada siswa SMA. Sepadan dengan studi oleh John et al (2018) bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mahasiswa. Tak hanya itu, Brady et al (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak selalu efektif menurunkan dampak negatif dari diskriminasi dan isolasi sosial di mana kedua hal ini merupakan indikator seseorang tidak memiliki kesejahteraan sosial yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan keberagaman besaran nilai pengaruh antara variabel *peer social support* dengan kesejahteraan. Inkonsistensi hasil temuan pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi *peer social support*. Salah satu faktor yang diduga menjadi variabel moderasi *peer social support* terhadap *social well-being* antara lain keluarga dan sekolah (Nicholas L, 2024), *savoring* (Jose et al., 2012), dan *big five personality* (Yu et al., 2021). *Savoring* dapat menjadi variabel moderator atas pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being*. Hal ini dikarenakan *savoring* melibatkan pengaturan diri dari perasaan positif untuk menghasilkan, mempertahankan dan meningkatkan efek positif dengan memperhatikan pengalaman menikmati (proses, strategi dan keyakinan) masa lalu, sekarang dan masa depan (Bryant, & Veroff, 2007; Bryant, 1989, 2003; Quoidbach et al., 2010). *Savoring* juga dapat meningkatkan kebahagiaan (Quoidbach & Gross, 2015; Salces-Cubero et al., 2019). Namun, perlu diperhatikan bahwa fokus berlebihan pada perasaan positif atau *savoring* menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan, seperti melemahnya perasaan positif itu sendiri (Bryant, 2021; Ford, 2019). Sebagai contoh, fokus yang berlebihan pada pengalaman positif pribadi tanpa melibatkan orang lain dapat mengarah pada isolasi atau kurangnya empati. Ketidakseimbangan antara aspek *social well-being* dan praktik *savoring* dapat menyebabkan individu kesulitan dalam mempraktikkan *savoring*, seringkali karena hubungan yang buruk (Kusuma & Yudiarto, 2022), kurangnya makna dan kepuasan hidup (Smith, 2016), serta kurangnya kemampuan *savoring* (Bryant et al., 2011). Dampak negatif dan ketidakmampuan *savoring* pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *savoring* berperan sebagai moderator. Penelitian oleh Jose et al (2012) menemukan bahwa *savoring* dapat memoderasi dampak positif pada kebahagiaan. Selain itu,

Klibert et al (2022) juga menyatakan bahwa intervensi *savoring* dapat meningkatkan emosi positif dalam menghadapi permasalahan sosial dan meningkatkan *social well-being*, dimana hal ini sepadan dengan temuan Kahrilas et al (2020) bahwa proses menikmati pengalaman positif (*savoring*) dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan psikologis pada orang dewasa terhadap stres kehidupan sehingga *savoring* juga memiliki hubungan yang positif terhadap kesejahteraan. Akan tetapi, penelitian mengenai *savoring* sebagai moderator pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* masih jarang ditemukan terutama pada remaja dan konteks budaya di Indonesia sehingga menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang dinamika *social well-being* dan bagaimana *peer social support* dapat ditingkatkan melalui kemampuan *savoring* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Desain

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini melalui metode jenis survei untuk melihat keterikatan antar variabel khususnya dalam konteks peran *savoring* sebagai moderator antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja.

Sampel

Tempat penelitian dilaksanakan SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta, MA Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Populasi berjumlah 1.178 siswa yang terdiri dari tiga sekolah. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yang merupakan bagian dari teknik *probability sampling*. Cluster random sampling dalam pengambilan sampel didasarkan pada kelompok yang merujuk pada siswa kelas X dan XI (fase A-F), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berusia 15-18 tahun di tiga sekolah SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta, MA Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi fase (cluster) dan melakukan pengacakan untuk memilih cluster di setiap fase dalam tiga tempat penelitian. Secara lebih rinci, pada sekolah Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan MA Negeri 2 Yogyakarta diambil secara acak 3-4 fase pada kelas X dan XI. Sementara itu, pada sekolah SMA Taman Madya IP Yogyakarta, keseluruhan subjek diambil karena jumlah siswa kelas X dan XI relatif kecil yaitu sebanyak 24 siswa. Fase yang terpilih kemudian menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori Krejcie dan Morgan (Krejcie & Morgan, 1970) dengan populasi 1.178 maka jumlah sampel penelitian sebesar 291 responden.

Prosedur

Instrumen dibagikan dalam bentuk lembar kuesioner yang langsung di isi oleh siswa di kelas dengan berisi tiga bagian, 1) *informed consent*, 2) informasi penelitian, 3) skala psikologis. Selanjutnya, data yang terkumpul dari instrumen tersebut akan diproses dan

dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Peer Support Questions* (PSQ), skala *Social Well-being* dan skala *Savoring Beliefs Inventory* (SBI).

Instrumen

Peer social support. Pengukuran *peer social support* merujuk pada spek *peer social support* yang dikemukakan oleh Wills dan Shinar (2000) dengan menggunakan hasil modifikasi skala *peer support questions* (PSQ) dari Alaei dan Hosseinneshad (2020). Skala ini ditujukan untuk mengukur persepsi tentang dukungan dari teman sebaya dalam konteks belajar dan kehidupan akademik terdiri dari 22 butir pernyataan dengan respon pilihan; (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Hasil analisis menunjukkan instrumen skala PSQ pada penelitian ini memiliki koefisien realibilitas 0,947.

Social well-being. Instrumen *social well-being* penelitian ini merupakan hasil modifikasi skala *social well-being* oleh Keyes (1998) yang bertujuan untuk mengukur kualitas fungsi individu dalam konteks sosial melalui 33 pernyataan dengan rentang respon (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Uji reliabilitas skala *social well-being* menghasilkan koefisien sebesar 0,814.

Savoring. Variabel *savoring* diukur dengan mengacu pada hasil modifikasi skala *savoring beliefs inventory* (SBI) oleh Bryant (2003) yang terdiri atas 24 butir pernyataan bertujuan untuk mengukur keyakinan individu tentang menikmati pengalaman positif dan perasaan bahagia. Skala ini menggunakan 5 rentang respon dari (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Skala SBI pada penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas 0,791.

Analisis data

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil kuesioner (likert), kemudian uji asumsi (uji normalitas) sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi moderasi teori model 1 Hayes (2013) dengan PROCES MACRO dari SPSS.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik partisipan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Aspek	Kategori	N	%
Demografi			
Jenis	Laki-laki	139	47,8
Kelamin	Perempuan	152	52,2
Usia	15	36	12,4
	16	110	37,8
	17	123	42,3
	18	22	7,6
Sekolah	SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta	108	37,1
	MA Negeri 2 Yogyakarta	159	54,6
	SMA Taman Madya IP Yogyakarta	24	8,2
Jenjang	X	107	36,8
Kelas	XI	184	63,2
Total		291	100

Responden penelitian berjumlah 291 remaja yang didominasi oleh siswa perempuan dengan jumlah 152 (52,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 139 siswa (47,8%). Rentang usia dari 15-18 tahun dengan sebaran usia didominasi oleh usia 17 tahun sejumlah 123 (42,3%), usia 16 tahun sebanyak 110 (37,8%), usia 15 tahun sejumlah 36 (12,4%) dan usia 18 tahun sebanyak 22 (7,6%).

Kategorisasi data penelitian

Tabel 2. Kategorisasi Peer Social Support

Kategori	Rumus Norma Kategorisasi	Frekuensi	%
Sangat rendah	$x < 40$	1	0,34
Rendah	$40 \leq x < 57$	3	1,03
Sedang	$57 \leq x < 75$	50	17,18
Tinggi	$75 \leq x < 92$	161	55,32
Sangat tinggi	$X > 92$	76	26,11

Rentang skor kategorisasi pada variabel *peer social support* mayoritas *peer social support* sejumlah 161 subjek (55,32%) dan minoritas dalam kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 0,34% sebanyak 1 subjek.

Tabel 3. Kategorisasi Social Well-Being

Kategori	Rumus Norma Kategorisasi	Frekuensi	%
Sangat rendah	$x < 59$	0	0
Rendah	$59 \leq x < 86$	7	2,40
Sedang	$86 \leq x < 112$	183	62,88
Tinggi	$112 \leq x < 139$	101	34,70
Sangat tinggi	$X > 139$	0	0

Pada variabel *social well-being* rentang skor kategorisasi mayoritas dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 62,88% sejumlah 183 subjek dan minoritas dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 subjek (0%).

Tabel 4. kategorisasi Savoring

Kategori	Rumus Norma Kategorisasi	Frekuensi	%
Sangat rendah	$x < 43$	0	0
Rendah	$43 \leq x < 62$	1	0,34
Sedang	$62 \leq x < 82$	139	47,76
Tinggi	$82 \leq x < 101$	140	48,10
Sangat tinggi	$X > 101$	11	3,78

Rentang skor kategorisasi variabel *savoring* berada pada kategori tinggi atas persentase sebesar 48,10% atau 140 subjek dan minoritas dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 subjek (0%).

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Peer Social Support	0,200	Normal
Social Well-Being		
Savoring		

Berdasarkan pengujian asumsi menghasilkan bahwa ketiga variabel mempunyai distribusi normal melalui kolmogorov-Smirnov dengan nilai $p = 0,200$ ($p < 0,05$).

Table 6. Uji Linieritas

	Sig	Keterangan
Linearity	0,393	
Deviation From Linearity	0,755	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,755. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan signifikansi dari model linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *peer social support* dan *social well-being* sehingga asumsi linieritas untuk analisis regresi terpenuhi.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
X	0,995	1,005	Tidak terjadi
M	0,995	1,005	gejala multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel independen adalah sebesar 0,995 (lebih besar dari 0,10) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,005 (lebih kecil dari 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini sehingga layak untuk digunakan.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

	Sig	Keterangan
X	0,226	Tidak terjadi heteroskedastisitas
M	0,013	Terjadi heteroskedastisitas
Y	0,000	Terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel *peer social support* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Namun, variabel *savoring* dan variabel *social well-being* masing-masing menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 dan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual tidak bersifat konstan antar pengamatan pada kedua variabel tersebut.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi moderasi teori model Hayes (2013) dengan PROCES MACRO serta SPSS. Analisis ini menunjukkan perbedaan efek sumbangan (atau pengaruh) antara model yang melibatkan variabel moderator dengan model yang tidak melibatkan variabel moderator membuktikan adanya perbedaan efek sumbangan, tergantung pada keterlibatan variabel moderator.

Tabel 9. Uji Regresi Moderasi

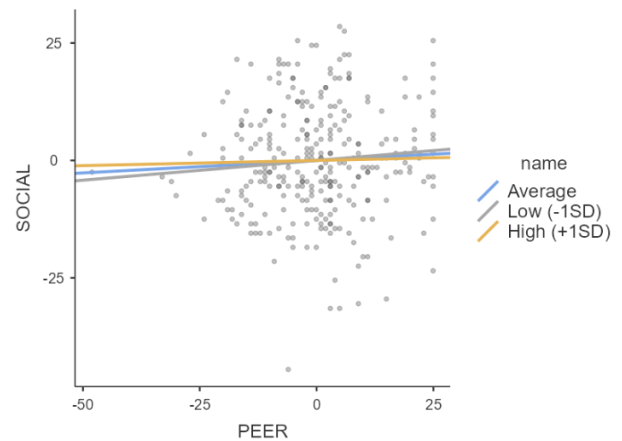
Variabel	β	p	Keterangan
Peer social support (X)	0.314	0.546	Tidak signifikan
Savoring (M)	0.254	0.627	Tidak signifikan
Interaksi (X*M)	-0.003	0.609	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel uji regresi moderasi diperoleh nilai koefisien regresi variabel *peer social support* terhadap *social well-being* sebesar $\beta = 0.314$; $p = 0.546$ ($p < 0.05$) yang mengungkapkan bahwa *peer social support* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *social well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa *peer social support* tidak terbukti meningkatkan *social well-being* siswa secara signifikan. Hasil nilai koefisien regresi variabel *savoring* terhadap *social well-being* sebesar $\beta = 0.254$; $p = 0.627$ ($p < 0.05$), maka hasil tersebut membuktikan bahwa *savoring* tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat *social well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa *savoring* tidak berpengaruh terhadap *social well-being* siswa. Selain itu, berdasarkan tabel hasil uji regresi moderasi menunjukkan bahwa hasil interaksi variabel *savoring* terhadap pengaruh antara variabel *peer social support* terhadap *social well-being* diperoleh sebesar $\beta = -0.003$; $p = 0.609$ ($p < 0.05$). hal ini menyatakan bahwa *savoring* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja.

Berikut garis persamaan regresi moderasi *savoring* pada pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being*.

$$Y = 81,9 + (0,314) X_1 + (0,254) X_2 + (-0,0003) X_1 X_2$$

Berdasarkan persamaan garis regresi diatas, didapatkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam X_1 dengan asumsi X_2 tetap maka Y meningkat sebesar 0.314 satuan yang berarti X_1 tidak berpengaruh terhadap Y . Kemudian, setiap kenaikan 1 satuan dalam X_2 dengan X_1 tetap maka akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 0.245 satuan, sehingga X_2 tidak berpengaruh terhadap Y . Sedangkan apabila X_1 dan X_2 meningkat bersama, maka terdapat penurunan kecil pada Y sebesar 0.003 yang artinya efek gabungan dari X_1 dan X_2 akan sedikit saling melemahkan.



Gambar 1. Plot Analisis Berdasarkan Kategorisasi Moderasi

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* serta peran *savoring* sebagai variabel moderator pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian ditolak, baik pengaruh langsung *peer social support* terhadap *social well-being* maupun peran moderasi *savoring*. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak selalu berkontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan sosial remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *social well-being* merupakan konstruk eudaimonik yang dipengaruhi oleh proses sosial yang kompleks dan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan dukungan sosial (Cicognani et al., 2020; Santini et al., 2020).

Tidak ditemukannya pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* dapat dijelaskan melalui kualitas dukungan sosial yang diterima remaja. Penelitian terkini menegaskan bahwa dukungan sosial yang efektif bergantung pada persepsi individu terhadap responsivitas, empati, dan kebermaknaan dukungan tersebut, bukan hanya pada frekuensi interaksi sosial (Feeney & Collins, 2019). Dukungan yang bersifat normatif atau dangkal cenderung tidak cukup kuat untuk meningkatkan dimensi *social well-being* seperti *social integration* dan *social contribution*, yang menuntut keterhubungan sosial yang lebih mendalam (Santini et al., 2020; Lee et al., 2021).

Selain itu, remaja sering mengalami hambatan dalam mengakses dan memanfaatkan dukungan sosial secara adaptif. Studi menunjukkan bahwa stigma terhadap masalah kesehatan mental, rendahnya literasi psikologis, serta norma sosial yang menekankan kemandirian emosional menyebabkan remaja enggan mengekspresikan kebutuhan dukungan kepada teman sebaya (Gulliver et al., 2019; Radez et al., 2021). Kondisi ini membuat dukungan sosial yang tersedia tidak selalu dipersepsikan sebagai sumber kesejahteraan sosial, sehingga pengaruh *peer social support* terhadap *social well-being* menjadi tidak signifikan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kuantitas hubungan sosial tidak berbanding lurus dengan *tingkat social well-being*. Penelitian empiris menunjukkan bahwa luasnya jaringan pertemanan tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan sosial apabila relasi tersebut tidak memenuhi kebutuhan psikologis dasar, seperti rasa memiliki dan kontribusi sosial (Lee et al., 2021). *Social well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti *sense of community* (Islami & Maryam, 2021), karakteristik kepribadian (Yu et al., 2021), serta kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Sinnott & Park, 2019), sehingga *peer social support* bukan satu-satunya prediktor kesejahteraan sosial remaja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *savoring* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *peer social support* dan *social well-being*. Secara konseptual, *savoring* lebih konsisten dikaitkan dengan peningkatan *subjective well-being* dan pengalaman afektif positif individu, dibandingkan dengan kesejahteraan sosial yang bersifat relasional dan struktural (Bryant & Smith, 2021; Smith & Bryant, 2016). *Social well-being* menuntut evaluasi individu terhadap fungsi dan perannya dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kemampuan individu dalam mempertahankan emosi positif.

Dari perspektif perkembangan, remaja masih berada pada tahap perkembangan regulasi emosi dan kemampuan reflektif yang belum matang sepenuhnya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa *savoring* membutuhkan kontrol atensi dan kesadaran diri yang stabil, sementara pada remaja kemampuan tersebut masih berkembang, sehingga praktik *savoring* sering kali tidak konsisten atau disertai kecenderungan dampening terhadap emosi positif (Bryant, 2021; Tri Kusuma & Yudiarso, 2022). Keterbatasan ini membuat *savoring* belum cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan sosial.

Selain itu berdasarkan *Socioemotional Selectivity Theory*, remaja belum memiliki orientasi waktu yang terbatas sehingga belum memprioritaskan kualitas hubungan sosial secara mendalam (Carstensen et al., 2009). Remaja masih berada pada fase eksplorasi relasi sosial dan pengalaman baru, sehingga *savoring* terhadap pengalaman sosial belum terinternalisasi sebagai mekanisme yang mampu meningkatkan *social well-being* secara signifikan (Ramsey & Gentzler, 2014).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pengambilan data yang bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) berpotensi memengaruhi kondisi emosional dan konsentrasi responden saat pengisian kuesioner, sehingga respons yang diberikan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman keseharian remaja.

KESIMPULAN

Pada hasil kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *peer social support* terhadap *social well-being* pada remaja, meskipun *peer social support* tinggi dan *social well-being* tetap terletak pada kategori sedang karena disebabkan oleh kualitas dukungan serta faktor lain yaitu *sense of community*, kepribadian dan penyesuaian diri. Selain itu, kemampuan *savoring* yang tinggi tidak cukup untuk meningkatkan keterhubungan sosial karena *savoring* lebih berkaitan dengan *subjective well-being* dan dipengaruhi oleh perkembangan emosi remaja serta faktor lingkungan sekitar.

Saran bagi guru untuk terus menciptakan lingkungan yang mendukung proses interaksi siswa antar teman sebaya sehingga *social well-being* pada siswa lebih aman, inklusif dan suportif secara emosional. Siswa disarankan untuk menerapkan strategi *savoring* interpersonal, yaitu menjaga hubungan dengan mencerminkan etika kepedulian secara lebih positif pada kehidupan sehari-hari misalnya di sekolah. Dengan menerapkan *savoring* interpersonal, siswa tidak hanya dapat memperpanjang perasaan positif yang dialami juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan teman di lingkungan sekolah. Peneliti selanjutnya bisa lebih menggali variabel-variabel ini menggunakan metode kualitatif atau *mixed method* agar bisa memperoleh data yang lebih kaya dan dapat mengeksplorasi dinamika antar variabel dengan lebih maksimal. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih menggali dan meneliti terkait variabel *savoring* yang masih belum banyak ditemukan di Indonesia.

REFERENSI

- Adelia, T., Fauzi, T., & Arizona, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMA Negeri 6 Prabumulih. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 35-45. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i1.5153>
- Arslan, N. (2017). Investigating the Relationship between Educational Stress and Emotional Self-Efficacy. *Universal Journal of Educational Research*, 5(10), 1736-1740. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051010>
- Batubara, A. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 48-62. www.tribunnews.com/2013
- Boniell-Nissim, M., van den Eijnden, R. J. J. M., Furstova, J., Marino, C., Lahti, H., Inchley, J., Šmigelskas, K., Vieno, A., & Badura, P. (2022). International perspectives on social media use among adolescents: Implications for mental and social well-being and substance use. *Computers in Human Behavior*, 129, 107144. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107144>
- Brady, R. R., Insler, M. A., & Rahman, A. S. (2017). Bad Company: Understanding negative peer effects in college achievement. *European Economic Review*, 98, 144-168.

- <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2017.06.013>
- Bryant, F. B., & Veroff, J. (2007). *Savoring: A new model of positive experience*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Bryant & Veroff, J. (2007). Savoring A New Model Of Positive Experience. In *Voenno-meditinskii zhurnal* (Vol. 22). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14289651>
- Bryant, Chadwick, E. D., & Kluwe, K. (2011). Understanding the Processes that Regulate Positive Emotional Experience: Unsolved Problems and Future Directions for Theory and Research on Savoring. *International Journal of Wellbeing*, 1(1). <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.18>
- Bryant, F. B. (1989). A Four-Factor Model of Perceived Control: Avoiding, Coping, Obtaining, and Savoring. *Journal of Personality*, 57(4), 773–797. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1989.tb00494.x>
- Bryant, F. B. (2003). Savoring Beliefs Inventory (SBI): A scale for measuring beliefs about savouring. *Journal of Mental Health*, 12(2), 175–196. <https://doi.org/10.1080/0963823031000103489>
- Bryant, F. B. (2021). Current Progress and Future Directions for Theory and Research on Savoring. *Frontiers in Psychology*, 12(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771698>
- Carstensen, LL, Fung, HH, & Charles, S. (2009). Selective Attention to Emotion in The Aging Brain. *Psychol Aging*, 24(3), 519–529. <https://doi.org/10.1037/a0016952>. Selective
- Carstensen, L. L., & Mikels, J. A. (2005). At the intersection of emotion and cognition: Aging and the positivity effect. *Current Directions in Psychological Science*, 14(3), 117–121. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00348.x>
- Chu, P. Sen, Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 624–645. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>
- Dunaeva, V. (2018). New Approaches in Social Well-Being Studies. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 566–573. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.43.566573>
- Gilman, A. B., Hill, K. G., & Hawkins, J. D. (2015). Gilman, Hill, Hawkins, Howell, developmental dynamics of joining a gang in adolescence gang membership - 2-14. 24(2), 204–219. <https://doi.org/10.1111/jora.12121>. The
- Gyansah, S. T., Soku, R., & Esilfie, G. (2015). Child delinquency and pupils' academic performance in fumesua municipal assembly primary school in the Ejisu- Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana. *Journal of Education and Practice*, 6(12), 107–120. www.iiste.org
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Precess Analysis Regression Based Approach*. Guilford Press.
- Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). Eudaimonia and Its Distinction from Hedonia: Developing a Classification and Terminology for Understanding Conceptual and Operational Definitions. *Journal of Happiness Studies*, 15(6), 1425–1456. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9485-0>
- Islami, M. W., & Maryam, E. W. (2021). *Social Well-Being in Teeneger Social Media Users [Social Well-Being pada Remaja Pengguna Media Sosial]*. 1–9.
- John, N. M., Page, O., Martin, S. C., & Whittaker, P. (2018). Impact of peer support on student mental wellbeing: a systematic review. *MedEdPublish*, 7(August 2018), 170. <https://doi.org/10.15694/mep.2018.0000170.1>
- Jose, P. E., Lim, B. T., & Bryant, F. B. (2012). Does savoring increase happiness? A daily diary study. *Journal of Positive Psychology*, 7(3), 176–187. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.671345>
- Kahrilas, I. J., Smith, J. L., Silton, R. L., & Bryant, F. B. (2020). Savoring the moment: A link between affectivity and depression. *International Journal of Wellbeing*, 10(2), 19–36. <https://doi.org/10.5502/ijw.v10i2.779>
- Keyes, C. L. M. (1998). Social Well-Being Author. *American Sociological Association*, 61(2), 121–140. <https://www.jstor.org/stable/2787065>
- Klibert, J. J., Sturz, B. R., LeLeux-LaBarge, K., Hatton, A., Smalley, K. B., & Warren, J. C. (2022). Savoring Interventions Increase Positive Emotions After a Social-Evaluative. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.791040>
- Krejcie, R. V, & Morgan, D. W. (1970). *Determining Sample Size For Research Activities*. 30, 607–610.
- Kurtz, J. L. (2008). Looking to the future to appreciate the present: The benefits of perceived temporal scarcity. *Psychological Science*, 19(12), 1238–1241. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02231.x>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). *Social Support and Self - Care Behavior Study*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Mostafaei, M., 12, A., Hosseinneshad, H., & Candidate, P. D. (2020). The development and validation of peer support questionnaire (PSQ). *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 39(2), 67–109. <https://doi.org/10.22099/jtls.2021.38853.2906>
- Nicholas L, S. A. P. N. H. A. L. & G. et al. (2024). Bullied Immigrant Youth, Emotional Distress, and Social Well-Being: Moderating Roles of Family and School. *School Psychology Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2361615>
- Prayacita, H., & Maryam, E. W. (2021). *Social Well-Being in Student Social Media Users : Social Well-Being Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–4.
- Prayitno, H. A., & Andayani, B. (2023). The Relationship Between Peer Social Support and Academic Stress Among University Students During the COVID-19 Pandemic [Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Stres Akademik Mahasiswa Selama

- Pandemi COVID-19]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 038106. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4711>
- Quoidbach, J., Berry, E. V., Hansenne, M., & Mikolajczak, M. (2010). Positive emotion regulation and well-being: Comparing the impact of eight savoring and dampening strategies. *Personality and Individual Differences*, 49(5), 368–373. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.03.048>
- Quoidbach, J., & Gross, J. J. (2015). Psychological Bulletin Positive Interventions: An Emotion Regulation Perspective. *Psychological Bulletin*, 141(2), 25–27.
- Rahma, U., Pramitadewi, K. P., Faizah, F., & Perwiradara, Y. (2020). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 163–176. <https://doi.org/10.24854/jpu106>
- Ramsey, M., & Gentzler, A. (2014). Age differences in subjective well-being across adulthood: The roles of savoring and future time perspective. *International Journal of Aging and Human Development*, 78(1), 3–22. <https://doi.org/10.2190/AG.78.1.b>
- Rani, S., & Gera, T. (2023). Savoring as a Predictor of Happiness and Positive Affect among Adolescents. *Mind and Society*, 12(02), 44–49. <https://doi.org/10.56011/mind-mri-122-20235>
- Salces-Cubero, I. M., Ramírez-Fernández, E., & Ortega-Martínez, A. R. (2019). Strengths in older adults: differential effect of savoring, gratitude and optimism on well-being. *Aging and Mental Health*, 23(8), 1017–1024. <https://doi.org/10.1080/13607863.2018.1471585>
- Salifu Yendork, J., & Somhlaba, N. Z. (2014). Stress, coping and quality of life: An exploratory study of the psychological well-being of Ghanaian orphans placed in orphanages. *Children and Youth Services Review*, 46, 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.07.025>
- Setyawan, I. (2010). Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpisi*, 296–300. https://www.researchgate.net/publication/279421676_Peran_Kemampuan_Empati_Pada_Efikasi_Diri_Mahasiswa_Peserta_Kuliah_Kerja_Nyata_PPM_POSDAYA
- Shapiro, A., & Keyes, C. L. M. (2008). Marital status and social well-being: Are the married always better off? *Social Indicators Research*, 88(2), 329–346. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9194-3>
- Sigfusdottir, I. D., Kristjansson, A. L., Thorlindsson, T., & Allegrante, J. P. (2017). Stress and adolescent well-being: The need for an interdisciplinary framework. *Health Promotion International*, 32(6), 1081–1090. <https://doi.org/10.1093/heapro/daw038>
- Sinnott, S. M., & Park, C. L. (2019). Social well-being in adolescent and young adult cancer survivors. *Journal of Adolescent and Young Adult Oncology*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.1089/jayao.2018.0043>
- Smith, J. L. (2016). *Manfaat Dari Menikmati Hidup : Menikmati Sebagai Moderator Hubungan Antara*.
- Smith, J. L., & Bryant, F. B. (2016). *The Benefits of Savoring Life: Savoring as a Moderator of the Relationship Between Health and Life Satisfaction in Older Adults*. <https://doi.org/10.1177/0091415016669146>
- Sulistiowati, N. M. D. et al. (2018). Description of Social Support Toward Emotional , Psychology and Social Wellbeing Among Adolescent ' S Mental Health. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 116–122.
- Tedjasuksmana, C. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Wellbeing Pada Remaja Akhir Di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.2946>
- Tri Kusuma, C., & Yudianto, A. (2022). Efektivitas Savoring Intervention Terhadap Well-Being: Studi Meta Analisis. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art2>
- Troop-Gordon, W. (2017). Peer victimization in adolescence: The nature, progression, and consequences of being bullied within a developmental context. *Journal of Adolescence*, 55, 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.012>
- Tugade, M. M., Fredrickson, B. L., & Feldman Barrett, L. (2004). Psychological Resilience and Positive Emotional Granularity: Examining the Benefits of Positive Emotions on Coping and Health NIH Public Access. *J Pers*, 72(6), 1161–1190.
- Wills, T. A., & Shinar, O. (2000). *Measuring perceived and received social support*. In S. Cohen, L. G. Underwood, & B. H. Gottlieb (Eds.). Oxford University Press.
- Wood, J. V., Heimpel, S. A., & Michela, J. L. (2003). Savoring Versus Dampening: Self-Esteem Differences in Regulating Positive Affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(3), 566–580. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.3.566>
- Yavuzer, Y., Karatas, Z., Civilidag, A., & Gundogdu, R. (2014). The Role of Peer Pressure, Automatic Thoughts and Self-Esteem on Adolescent Aggression. *Eurasian Journal of Educational Research*, 54, 61–78. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.54.4>
- Yu, Y., Zhao, Y., Li, D., Zhang, J., & Li, J. (2021). The Relationship Between Big Five Personality and Social Well-Being of Chinese Residents: The Mediating Effect of Social Support. *Frontiers in Psychology*, 11(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613659>